

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Total sampel awal yang digunakan dalam penelitian ini adalah 70 sampel. Kemudian dilakukan pengujian asumsi klasik namun ternyata tidak lolos uji normalitas lalu sampel di outlier sehingga total sampel akhir yang lolos uji asumsi klasik sebanyak 58 sampel. Selanjutnya, peneliti melakukan uji regresi pada variabel manajemen laba terlebih dahulu dan diperoleh koefisien manajemen laba setelah itu barulah dilakukan uji asumsi klasik pada seluruh variabel yang ada. Adapun pada bagian ini ditampilkan statistik deskriptif yang tercantum ditabel 4.1.

Tabel 4.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	58	0.001	0.091	0.033	0.022
GENDER	58	0.000	0.330	0.053	0.089
GROWTH	58	-0.406	8.436	0.147	1.118
JKA	58	2.000	5.000	3.345	0.608
FD	58	0.760	19.680	4.570	4.746
IDK	58	0.000	0.800	0.359	0.115
SR	58	0.099	0.956	0.370	0.185
SIZE	58	28.430	33.200	30.727	1.090
LEV	58	0.150	3.180	1.185	0.828
KM	58	0.000	0.119	0.009	0.026
KI	58	0.501	0.851	0.670	0.108
Valid N (listwise)	58				

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.1 di atas terlihat bahwa nilai minimum variabel manajemen laba sebesar 0,001 yang berarti tingkat manajemen laba terendah senilai 0,1% pada perusahaan SSMS (PT Sawit Sumbermas Sarana Tbk) di tahun 2017 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,091 yang berarti tingkat manajemen laba tertinggi senilai 9,1% pada perusahaan PTRO (Petrosea Tbk) di tahun 2015. Adapun nilai *mean* manajemen laba sebesar 0,033 yang berarti rata-rata perusahaan melakukan tingkat manajemen laba sebesar 3,3%. Kemudian nilai standar deviasi sebesar 0,022 yang lebih rendah dari nilai rata-rata variabel menunjukkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel manajemen laba masih kurang bervariasi.

Pada variabel *gender diversity* khususnya *female*, memiliki nilai minimum = 0,00 yang berarti terdapat perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris wanita sama sekali dan nilai maksimum = 0,33 yang berarti ada 2 wanita yang menduduki jabatan dewan komisaris dari total keseluruhan 6 orang yang menduduki posisi dewan komisaris. Adapun perusahaan yang memiliki dewan komisaris wanita terbanyak adalah MEDC (Medco Energi International Tbk) di tahun 2014 dan WTON (Wijaya Karya Beton Tbk) di tahun 2014. Nilai *mean* sebesar 0,053 yang artinya rata-rata wanita yang menduduki jabatan sebagai dewan komisaris sebesar 5,3% dari keseluruhan anggota pria maupun wanita. Kemudian nilai standar deviasi 0,089 lebih tinggi dari nilai rata-rata variabel mencerminkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel *gender diversity* sudah cukup bervariasi.

Variabel *sales growth* (pertumbuhan penjualan) diukur dengan selisih tingkat penjualan pada tahun sesudah dan tahun sebelumnya terhadap nilai tingkat penjualan di tahun sebelumnya. Nilai minimum *sales growth* sebesar -0,406 terdapat pada perusahaan PTRO (Petrosea Tbk) di tahun 2015 yang dapat dilihat dari *revenue* tahun 2015 sebesar Rp 2,853,275,030,000 dan *revenue* tahun 2014 sebesar Rp 4,800,218,560. Sedangkan nilai maksimum *sales growth* sebesar 8,436 dimana selisih pertumbuhan penjualan tertinggi dialami oleh perusahaan PGAS (Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk) di tahun 2015 yaitu Rp 423,477,792,655,775 dan di tahun 2014 yaitu Rp 44,880,496,206,030. Nilai *mean* sebesar 0,147 yang artinya rata-rata pertumbuhan penjualan perusahaan sampel 14,7%. Sedangkan standar deviasi 1,118 yang lebih tinggi dari nilai rata-rata variabel menunjukkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel *sales growth* sudah cukup bervariasi.

Variabel jumlah komite audit memiliki nilai minimum 2,00 dan maksimum 5,00 dengan rata-rata sebesar 3,345. Artinya perusahaan yang memiliki jumlah komite audit terendah yaitu 2 orang adalah INCO (Vale Indonesia Tbk) di tahun 2014 sedangkan jumlah komite audit terbanyak yaitu 5 orang terdapat pada perusahaan PGAS (Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk) di tahun 2014 dan 2015, serta WIKA (Wijaya Karya (Persero) Tbk) tahun 2015. Adapun rerata jumlah komite audit yang dimiliki oleh 58 perusahaan dalam penelitian ini yaitu 3,345 atau rata-rata 3 orang di masing-masing perusahaan, hal ini sesuai dengan ketentuan Bapepam yang mensyaratkan keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari 3 orang. Sedangkan standar deviasi 0,608

yang lebih rendah dari nilai rata-rata variabel menunjukkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel jumlah komite audit masih kurang bervariasi.

Pada variabel *financial distress* memiliki nilai minimum 0,760 dan maksimum 19,680 yang berarti Z-score terendah dimiliki oleh perusahaan INDY (Indika Energy Tbk) di tahun 2015 dengan $Z = 0,760 < 1,81$ termasuk pada kategori bangkrut sedangkan Z-score tertinggi yaitu 19,680 dimiliki oleh perusahaan UNVR (Unilever Indonesia Tbk) di tahun 2014 yang berarti $Z > 2,99$ termasuk pada kategori sehat. Sedangkan nilai *mean Z-score financial distress* adalah 4,570 yang artinya rata-rata perusahaan yang dipakai dalam penelitian ini termasuk dalam kategori perusahaan sehat, yang dibuktikan dengan nilai $Z = 4,570 > 2,99$. Sedangkan standar deviasi 4,746 yang lebih tinggi dari nilai rata-rata variabel menunjukkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel *financial distress* sudah cukup bervariasi.

Independensi dewan komisaris pada penelitian ini memiliki nilai minimum 0,00 yang berarti terdapat perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris independen sama sekali yaitu pada perusahaan UNVR (Unilever Indonesia Tbk) di tahun 2014 sedangkan nilai maksimum 0,80 yang berarti terdapat 4 orang yang menjabat sebagai dewan komisaris independen dari keseluruhan total 5 anggota dewan komisaris pada perusahaan UNVR (Unilever Indonesia Tbk) di tahun 2015. Nilai *mean* sebesar 0,359 yang artinya rata-rata persentase anggota komisaris yang independen terhadap jumlah total anggota dewan komisaris ialah 35,9%. Sedangkan standar deviasi 0,115 yang lebih rendah dari nilai rata-rata

variabel menunjukkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel independensi dewan komisaris masih kurang bervariasi.

Variabel luas pengungkapan SR memiliki nilai minimum 0,099 yang berarti hanya ada 9 indikator SR yang terungkap dari 91 indikator berdasarkan kriteria GRI G4 dimana nilai terendah luas pengungkapan SR ini dimiliki oleh perusahaan INDY (Indika Energy Tbk) di tahun 2015 dan MBSS (Mitrabahtera Segara Sejati Tbk) di tahun 2016. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,956 yang berarti ada 87 indikator yang terpenuhi dari 91 indikator GRI G4 di perusahaan PTBA (Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk) tahun 2015. Rerata nilai pengungkapan SR yaitu 0,370 yang berarti ada 37% atau sekitar 34 indikator yang terungkap dari 91 indikator GRI G4 pada perusahaan sampel penelitian ini. Sedangkan standar deviasi 0,185 yang lebih rendah dari nilai rata-rata variabel menunjukkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel luas pengungkapan SR masih kurang bervariasi.

Variabel ukuran perusahaan pada penelitian ini memiliki nilai minimum 28,43 artinya total aset terendah dimiliki oleh perusahaan MLBI (Multi Bintang Indonesia Tbk) di tahun 2014 yaitu Rp 2,231,051,000,000 sedangkan nilai maksimum 33,20 yang artinya perusahaan dengan total aset tertinggi dimiliki oleh perusahaan ASII (Astra International Tbk) tahun 2016 sebesar Rp 261,855,000,000,000. Nilai *mean* dari logaritma total aset yaitu 30,73 yang artinya rata-rata perusahaan memiliki total aset kurang lebih sebesar Rp 22,044,202,220,000. Kemudian nilai standar deviasi 1,090 yang lebih rendah dari

nilai rata-rata variabel menunjukkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel ukuran perusahaan masih kurang bervariasi.

Leverage yang diukur dengan menggunakan DER (*Debt to Equity Ratio*) memiliki nilai minimum 0,150 atau 15% yang berarti rasio hutang terhadap modal yang dimiliki perusahaan dengan nilai terkecil oleh perusahaan INTP (Indocement Tunggal Prakasa Tbk) di tahun 2016 dimana nilai total liabilitas yang dimiliki di tahun 2016 sebesar Rp 4.011.877.000.000 dan nilai total ekuitas (modal) - Rp 26.138.703.000.000 sedangkan nilai maksimum 3,180 berarti rasio hutang terhadap modal yang dimiliki sebesar 318% pada perusahaan EXCL (XL Axiata Tbk) tahun 2015 dimana total liabilitas yang dimiliki sebesar Rp 44.752.685.000.000 sedangkan total ekuitas (modal) yang dimiliki sebesar Rp 14.091.635.000.000. Perusahaan sampel yang diteliti memiliki nilai rata-rata *leverage* sebesar 1,185 atau sebesar 118,5%. Standar deviasi 0,828 yang lebih rendah dari nilai rata-rata variabel menunjukkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel *leverage* masih kurang bervariasi.

Pada variabel kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa kepemilikan saham manajerial terendah sebesar 0,000 artinya terdapat perusahaan yang memang dari pihak manajerialnya tidak memiliki kepemilikan saham sama sekali dimana tercatat total ada 34 perusahaan yang pihak manajerialnya tidak memiliki saham sedangkan nilai maksimum 0,119 artinya kepemilikan saham manajerial di perusahaan tersebut sebesar 11,9% pada perusahaan WTON (Wijaya Karya Beton Tbk) tahun 2014 dan AKRA (AKR Corporindo Tbk) tahun 2016. Perusahaan yang diamati pada penelitian ini memiliki rata-rata kepemilikan saham manajerial

sebesar 0,009 atau 0,9%. Nilai standar deviasi 0,026 yang lebih tinggi dari nilai rata-rata variabel menunjukkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel kepemilikan manajerial sudah cukup bervariasi.

Variabel kepemilikan institusional diukur dengan persentase dari saham institusi dimana nilai minimum sebesar 0,501 atau 50,1% yang dimiliki perusahaan ASII (Astra Internasional Tbk) selama 3 tahun berturut-turut tahun 2014-2016 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,851 atau 85,1% yang dimiliki perusahaan GIAA (Garuda Indonesia (Persero) Tbk) ditahun 2015 dan 2016. Nilai *mean* variabel kepemilikan institusional sebesar 0,670 artinya rata-rata dari total saham perusahaan yang beredar 67% dimiliki oleh badan/institusi. Standar deviasi 0,108 yang lebih rendah dari nilai rata-rata variabel menunjukkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel kepemilikan institusional masih kurang bervariasi.

4.2 Uji Regresi Manajemen Laba

Penghitungan *Discretionary Accrual (DA)*

Proses penghitungan *discretionary accrual* ini dilakukan dalam tiga tahap:

1. Tahap pertama yaitu pengukuran Total Accrual yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

TAC_{it} = Total *Accrual* perusahaan i pada periode tahun t

NI_{it} = Laba bersih perusahaan i pada periode tahun t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode tahun t

Selanjutnya, total *accrual* (TA) diestimasi dengan uji regresi sebagai berikut:

Keterangan:

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{TA_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right)$$

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien regresi

TAC_{it} = Total *Accrual* perusahaan i dalam periode tahun t

TA_{it-1} = Total asset perusahaan i dalam periode tahun t-1

ΔRev_{it} = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1

PPE_{it} = *Gross Property, Plant, and Equipment* perusahaan i pada periode tahun t

Hasil dari uji regresi $\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}}$ dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut :

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.003	.011		.259	.796
	REV_REC_TA	.004	.012	.036	.351	.726
	PPE_TA	-.084	.017	-.496	-4.883	.000

a. Dependent Variable: TAC_TA

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat disimpulkan bahwa koefisien $\beta_1 = 0,003$, koefisien $\beta_2 = 0,004$ dan koefisien $\beta_3 = -0,084$. Jadi bila koefisien tersebut disubstitusikan ke dalam persamaan *total accrual* maka sebagai berikut:

$$\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} = 0.003 + 0.004 \left(\frac{\Delta Rev_{it} - \Delta Rec_{it}}{TA_{it-1}} \right) - 0.084 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right)$$

2. Tahap kedua: Menghitung *Discretionary accruals* (DA)

$$DA_{it} = \left| \frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} - NDA_{it} \right|$$

Nilai DA merupakan hasil residual yang diperoleh dari estimasi *total accrual* tersebut.

Keterangan:

DA_{it} = *Discretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

TAC_{it} = *Total Accrual* perusahaan i dalam periode tahun t

TA_{it-1} = Total asset perusahaan i dalam periode tahun t-1

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i dalam periode tahun t

4.2.1 Pengujian uji asumsi klasik

Uji asumsi klasik ini dilakukan pada 70 data observasi perusahaan yang digunakan pada penelitian ini.

4.2.1.1 Uji Normalitas

Adapun uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Hasil uji normalitas pada variabel penelitian ini diperoleh nilai signifikansi Kolmogorov = 0,000 ($p < 5\%$) sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data pada penelitian ini bersifat tidak normal dan pada uji *Shapiro Wilk* nilai signifikansinya = 0,002 ($p < 5\%$) juga disimpulkan bahwa distribusi data tidak normal. Untuk itu perlu dilakukan uji outlier agar data dapat menjadi normal. Adapun hasil uji normalitas awal dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Uji Normalitas Awal

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.166	70	.000	.940	70	.002

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2018

Uji normalitas akhir dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4 Uji Normalitas Akhir

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.085	58	.200*	.977	58	.328

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.4 telah terlihat bahwa dari uji *Kolmogorov Smirnov* nilai signifikansinya = 0,200 ($p > 5\%$) dan nilai signifikansi dari uji *Shapiro Wilk* = 0,328 ($p > 5\%$), dari kedua uji normalitas tersebut terbukti bahwa data penelitian ini telah dapat dikategorikan normal.

4.2.1.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan analisis *Durbin Watson* dimana suatu variabel dikatakan tidak terjadi autokorelasi baik positif atau negatif apabila $du < d < 4-du$. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.584 ^a	.341	.200	.01935855	1.999

a. Predictors: (Constant), KI, SR, GROWTH, GENDER, FD, LEV, KM, IDK, SIZE, JKA

b. Dependent Variable: DA

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Pada tabel 4.5 di atas terlihat bahwa nilai *Durbin Watson* (d) = 1,999 sedangkan $du = 1,9938$. Ini berarti nilai $d = 2,300$ terletak pada rentang $1,9939 < 1,999 < 2,0062$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi antar variabel independen.

4.2.1.3 Uji Multikolinearitas

Syarat ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan Tolerance. Jika nilai VIF < 10 dan *Tolerance* $> 0,1$ maka dapat dipastikan tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6 Uji Multikolinearitas

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	.249	.095		2.633	.011		
	GENDER	.086	.032	.354	2.737	.009	.841	1.190
	GROWTH	-.002	.003	-.093	-.715	.478	.825	1.212
	JKA	-.002	.005	-.061	-.406	.687	.622	1.609
	FD	.000	.001	-.086	-.641	.524	.783	1.277
	IDK	.028	.026	.149	1.085	.283	.743	1.346
	SR	-.021	.015	-.183	-1.396	.169	.821	1.218
	SIZE	-.006	.003	-.295	-2.034	.048	.669	1.494
	LEV	-.009	.003	-.339	-2.610	.012	.832	1.203
	KM	-.282	.118	-.334	-2.380	.021	.711	1.407
	KI	-.031	.028	-.154	-1.083	.284	.695	1.439

a. Dependent Variable: DA

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Pada tabel 4.6 di atas terlihat bahwa nilai *tolerance* > 0,1 dan VIF dimasing-masing variabel independen < 10 sehingga dapat dikatakan keseluruhan variabel tidak terjadi multikolinearitas.

4.2.1.4 Uji Heterokedastistas

Uji heterokedastitas ini dilakukan dengan menggunakan *uji Glejser*. Tujuan dari uji heteroskedastisitas yaitu menguji apakah model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual antar pengamatan. Apabila sig. 2-tailed < $\alpha = 0.05$, maka telah terjadi heteroskedastisitas sedangkan

apabila $\text{sig. 2-tailed} > \alpha = 0.05$, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016). Hasil uji heterokedastistas dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Uji Heterokedastistas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.113	.051		2.207	.032
GENDER	.015	.017	.127	.888	.379
GROWTH	.000	.001	-.051	-.351	.727
JKA	-.002	.003	-.101	-.603	.549
FD	.000	.000	-.162	-1.092	.280
IDK	.009	.014	.102	.666	.508
SR	-.002	.008	-.037	-.257	.798
SIZE	-.002	.002	-.244	-1.517	.136
LEV	-.002	.002	-.178	-1.237	.222
KM	-.042	.064	-.102	-.655	.516
KI	-.029	.015	-.296	-1.876	.067

a. Dependent Variable: abs_residual

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Pada tabel 4.7 terlihat bahwa nilai signifikansi pada seluruh variabel independen bernilai $> 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data sudah bebas dari heterokedastistas.

4.3 Uji Goodness of Fit Model

Sebelum melakukan pengujian hipotesis maka terlebih dahulu dilakukan pengujian model fit dengan uji F. Hasil uji F ini dapat dilihat pada tabel 4.8.

Tabel 4.8 Hasil Goodness of Fit Model

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.009	10	.001	2.428	.020 ^b
	Residual	.018	47	.000		
	Total	.027	57			

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), KI, SR, GROWTH, GENDER, FD, LEV, KM, IDK, SIZE, JKA

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut terlihat bahwa nilai signifikansi = 0,020 < 0,05 yang berarti hasil uji F ini mampu memprediksi atau menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba diantaranya *gender diversity*, *sales growth*, jumlah komite audit, *financial distress*, pengungkapan SR, independensi dewan komisaris, ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

4.4 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Hasil pengujian koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang disajikan pada tabel 4.9

Tabel 4.9 Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.584 ^a	.341	.200	.01935855

a. Predictors: (Constant), KI, SR, GROWTH, GENDER, FD, LEV, KM, IDK, SIZE, JKA

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui nilai koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 0,200 artinya variabel *gender diversity*, *sales growth*, jumlah komite audit, *financial distress*, independensi dewan komisaris, luas pengungkapan SR, , ukuran perusahaan, *leverage*, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional mempengaruhi manajemen laba sebesar 20% dan sisanya sebesar 80% dipengaruhi oleh variabel lainnya di luar model penelitian.

4.5 Hasil Pengujian Hipotesis

Adapun hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t yang ditunjukkan pada tabel 4.10.

Tabel 4.10 Hasil Uji Hipotesis

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Sig./2	Ket
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	.249	.095		2.633	.011		
	GENDER	.086	.032	.354	2.737	.009	0.005	Ditolak
	GROWTH	-.002	.003	-.093	-.715	.478	0.239	Ditolak
	JKA	-.002	.005	-.061	-.406	.687	0.344	Ditolak
	FD	.000	.001	-.086	-.641	.524	0.262	Ditolak
	IDK	.028	.026	.149	1.085	.283	0.142	Ditolak
	SR	-.021	.015	-.183	-1.396	.169	0.085	Ditolak
	SIZE	-.006	.003	-.295	-2.034	.048	0.024	Diterima
	LEV	-.009	.003	-.339	-2.610	.012	0.006	Ditolak
	KM	-.282	.118	-.334	-2.380	.021	0.011	Diterima
	KI	-.031	.028	-.154	-1.083	.284	0.142	Ditolak

a. Dependent Variable: DA

Sumber: Data sekunder yang diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.10 didapatkan hasil sebagai berikut:

4.5.1 Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Berdasarkan tabel 4.10 pada variabel *gender diversity* diperoleh nilai sig./2 = 0,005 ($p < 5\%$) dengan koefisien regresi $\beta +0,086$. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *gender diversity* berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang artinya semakin banyak keanggotan wanita pada suatu dewan direksi maka semakin tinggi keterlibatan dalam tindakan manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis pertama dalam penelitian ini tidak terdukung secara statistik sehingga **H1 ditolak**.

4.5.2 Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Pada variabel *sales growth* diperoleh nilai $\text{sig./2} = 0,239$ ($p > 5\%$) dengan koefisien regresi $\beta = -0,002$. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis kedua dalam penelitian ini tidak terdukung secara statistik sehingga **H2 ditolak**.

4.5.3 Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Pada variabel jumlah komite audit diperoleh nilai $\text{sig./2} = 0,344$ ($p > 5\%$) dengan koefisien regresi $\beta = -0,002$. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis ketiga dalam penelitian ini tidak terdukung secara statistik sehingga **H3 ditolak**.

4.5.4 Hasil Pengujian Hipotesis Keempat

Pada variabel keempat yaitu variabel *financial distress* diperoleh nilai $\text{sig./2} = 0,262$ ($p > 5\%$) dengan koefisien regresi $\beta = +0,000$. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis keempat dalam penelitian ini tidak terdukung secara statistik sehingga **H4 ditolak**.

4.5.5 Hasil Pengujian Hipotesis Kelima

Berdasarkan tabel 4.10 di atas terlihat nilai $\text{sig./2} = 0,142$ ($p > 5\%$) dengan koefisien regresi $\beta = +0,028$. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa

independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis kelima dalam penelitian ini tidak didukung secara statistik sehingga **H5 ditolak**

4.5.6 Hasil Pengujian untuk Variabel Kontrol

Selain variabel utama, penelitian ini juga melihat signifikansi antara variabel kontrol terhadap variabel dependen, diantaranya:

4.5.6.1 Luas Pengungkapan SR

Variabel luas pengungkapan SR diperoleh nilai $\text{sig./2} = 0,085$ ($p > 5\%$) dengan koefisien regresi $\beta = -0,021$. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa pengungkapan SR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba..

4.5.6.2 Ukuran Perusahaan (Size)

Uji hipotesis untuk variabel ukuran perusahaan (*size*) ditunjukkan dari nilai $\text{sig./2} = 0,024$ ($p < 5\%$) dengan koefisien regresi $\beta = -0,006$. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4.5.6.3 Leverage

Uji hipotesis untuk variabel leverage ditunjukkan dari nilai $\text{sig./2} = 0,006$ ($p < 5\%$) dengan koefisien regresi $\beta = -0,009$. Dari arah nilai koefisien beta yang

berbanding terbalik dari hipotesis yang diajukan tersebut dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.5.6.4 Kepemilikan Manajerial

Variabel kepemilikan manajerial dalam penelitian ini ditunjukkan dari nilai $\text{sig./2} = 0,011$ ($p < 5\%$) dengan koefisien regresi $\beta = -0,282$. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

4.5.6.5 Kepemilikan Instiusional

Variabel kepemilikan instiusional pada penelitian ini ditunjukkan dari nilai $\text{sig./2} = 0,142$ ($p > 5\%$) dengan koefisien regresi $\beta = -0,031$. Dari nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa kepemilikan instiusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh *Gender Diversity In Board Of Comissioners* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, variabel *gender diversity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,005 ($p < 5\%$) terhadap manajemen laba dengan arah positif yang dilihat dari nilai beta sebesar 0,086. Dengan demikian, secara statistik dapat disimpulkan bahwa *gender diversity* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Walaupun *gender diversity* signifikan berpengaruh

terhadap manajemen laba namun arahnya berlawanan dengan hipotesis, sehingga hipotesis pertama ini ditolak.

Dewan komisaris merupakan salah badan yang berfungsi untuk melakukan pengawasan secara umum ataupun khusus sesuai anggaran dasar serta memberikan nasihat kepada dewan direksi dalam menjalankan perusahaan. Saat ini, peran wanita di dunia kerja terlihat lebih baik sehingga jumlah wanita yang mengejar jenjang karir telah meningkat signifikan. Oleh karena itu, keanggotaan dewan tidak selalu dikuasai oleh pria tetapi terdapat proporsi wanita juga (Omar dan Davidson, 2001).

Kepemimpinan perempuan juga disebutkan oleh Heminway (2007) bahwa perempuan cenderung lebih dapat dipercaya dibandingkan dengan laki-laki. Hal penting lainnya adalah bahwa perempuan memiliki sikap konservatif yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Peni dan Vähämaa 2010). Kelebihan sifat dan sikap yang dimiliki perempuan memberikan bukti bahwa untuk mempertahankan posisi mereka sebagai eksekutif maka dirinya akan cenderung melakukan manajemen laba. Manajemen laba yang akan diterapkan oleh eksekutif perempuan di badan usaha biasanya berwujud strategi konservatif sehingga memberikan manfaat yang maksimal baik periode bersangkutan maupun periode-periode berikutnya.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa eksekutif perempuan sebagai pimpinan badan usaha berhubungan dengan kecenderungan praktik manajemen laba. Adapun hasil penelitian ini didukung pula oleh Krishnan dan Parsons (2008) bahwa kualitas manajemen laba akan lebih tinggi untuk perusahaan dengan lebih

banyak direktur perempuan, dan mereka juga berpendapat bahwa perempuan cenderung lebih etis dalam penilaian dan perilaku mereka daripada laki-laki. Berdasarkan data dari statistik deskriptif terlihat bahwa pada perusahaan yang tidak memiliki dewan komisaris wanita akan cenderung tidak melakukan manajemen laba seperti salah satu contoh pada perusahaan AALI (Astra Agro Lestari Tbk) di tahun 2014 dimana perusahaan AALI tidak memiliki dewan komisaris wanita cenderung tidak melakukan manajemen laba, hal ini dapat dilihat dari nilai *Discretionary Accrual Residual* di tahun 2014 yaitu sebesar 0,0187 atau sekitar 1,87% perusahaan melakukan manajemen laba sedangkan perusahaan MEDC (Medco Energi Internasional Tbk) di tahun 2014 memiliki dua dewan komisaris wanita dari total enam dewan komisaris menunjukkan bahwa nilai *Discretionary Accrual Residual* sebesar 0,0565 atau sebesar 5,65% perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai akrual menunjukkan adanya strategi menaikkan laba dan semakin rendah nilai akrual menunjukkan adanya strategi menurunkan laba.

4.6.2 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, variabel *sales growth* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,239 ($p > 5\%$) dengan koefisien regresi $\beta = -0,002$. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *sales growth* (pertumbuhan penjualan) terhadap tingkat manajemen laba. Ini membuktikan bahwa pertumbuhan penjualan tidak dapat mendeteksi praktik manajemen laba yang terjadi di perusahaan. Meskipun tingkat penjualan

meningkat hal ini tidak membuat perusahaan untuk ikut melakukan manajemen laba, karena perusahaan yang memiliki tingkat penjualan yang cenderung menurun juga memiliki potensi melakukan manajemen laba lebih tinggi hal ini dimaksudkan untuk menciptakan pencitraan “*good news*” tentang perusahaan tersebut sehingga nantinya investor akan tertarik untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini ternyata sejalan dengan Rahmawati dan Hakim (2018) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Selain itu Savitri (2014) juga menyatakan bahwa tidak ada keterkaitan antara *sales growth* dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang tingkat penjualannya meningkat ataupun menurun tidak akan berpengaruh terhadap pelaksanaan manajemen laba suatu perusahaan, sehingga perusahaan dengan tingkat penjualan tinggi tidak menjadi jaminan akan memakai hutang sebagai sumber dana eksternal dibandingkan dengan perusahaan – perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualannya rendah.

4.6.3 Pengaruh Jumlah Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, variabel jumlah komite audit memiliki nilai signifikansi sebesar 0,344 ($p > 5\%$) dengan koefisien regresi $\beta = -0,002$. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena banyaknya anggota komite audit di perusahaan belum dapat bekerja dengan optimal dalam menjalankan tugasnya sehingga pada penelitian ini jumlah komite

audit tidak berpengaruh terhadap menurunnya praktik manajemen laba. Fungsi pengawasan dari komite audit yang seharusnya dapat membantu dewan komisaris dalam memastikan laporan keuangan dan pelaksanaan audit perusahaan ternyata tidak dapat berfungsi optimal sehingga pelaporan keuangan yang lebih informatif dan berkualitas tidak dapat terealisasi optimal. Pada data statistik deskriptif juga terlihat bahwa perusahaan yang memiliki jumlah komite audit terkecil yaitu 2 orang adalah perusahaan INCO (Vale Indonesia Tbk) tahun 2014 dan jumlah komite audit terbanyak yaitu 5 orang terdapat di perusahaan PGAS (Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk) tahun 2014 dan 2015, serta WIKA (Wijaya Karya (Persero) Tbk) tahun 2015. Rata-rata perusahaan telah memiliki jumlah komite audit 3 atau > 3 orang namun banyaknya jumlah komite audit ini tidak dapat mempengaruhi praktik manajemen laba. Menurut Pamudji dan Trihartati (2010) pembentukan komite audit dalam perusahaan hanya sebatas pada pemenuhan peraturan yang berlaku saja untuk terhindar dari sanksi hukuman. Penunjukan anggota komite audit di perusahaan publik sebagian besar bukan didasarkan atas kompetensi yang memadai namun lebih didasarkan pada kedekatan dengan dewan komisaris perusahaan sehingga menyebabkan komite audit yang ada belum melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal dan profesional sehingga peran dan fungsinya belum efektif.

Hasil penelitian ini justru sejalan dengan hasil penelitian dari Akbar, et al. (2017) yang menyatakan bahwa jumlah komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Pada penelitian ini juga membuktikan bahwa semakin banyak jumlah komite audit maka tidak akan mempengaruhi manajer

untuk melakukan praktik manajemen laba. Agustia (2013) juga menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga besar kecilnya jumlah komite audit di suatu perusahaan tidak akan bisa membatasi terjadinya praktik manajemen laba.

4.6.4 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis keempat, variabel *financial distress* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,262 ($p > 5\%$) dengan koefisien regresi $\beta = +0,000$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami tekanan atau kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya yang terjadi secara bertahap sehingga perusahaan akan mengarah pada kebangkrutan (suatu keadaan ketika perusahaan sudah tidak mampu lagi memenuhi kewajibannya). Tidak terdapatnya pengaruh pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah skor *financial distress* (Z) yang dialami suatu perusahaan alias perusahaan dalam kondisi bangkrut tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut akan melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan karena jumlah hutang yang dapat dikonfirmasi dalam proses audit membuat manajemen perusahaan tidak dapat melakukan manajemen laba selain itu perusahaan dengan modal yang lebih besar berasal dari pinjaman akan diawasi secara lebih ketat oleh debitor sehingga perusahaan akan lebih sulit melakukan manajemen laba.

Hasil penelitian ini lebih sejalan dengan hasil penelitian Nabilah (2017) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba baik *short term discretionary accrual* maupun *long term discretionary accrual*. Kisno (2018) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara *financial distress* dengan manajemen laba.

4.6.5 Pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Pada penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh antara independensi dewan komisaris dengan kecenderungan mengelola laba di perusahaan. Adanya direktur independen salah satunya berfungsi untuk melindungi pemegang saham dalam kasus konflik keagenan, namun tidak terbuktinya independensi dewan komisaris terhadap manajemen laba dapat disebabkan karena dewan komisaris independen merupakan badan yang bersifat paruh waktu dan hanya bertemu sesekali dan tidak saling mengenal satu sama lain dan juga dewan komisaris tidak memiliki waktu serta keahlian khusus yang diperlukan untuk memahami secara rinci dalam mengelola bisnis perusahaan. Selain itu, dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan dimungkinkan hanya sekedar untuk memenuhi ketentuan formal saja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pradito dan Rahayu (2015) yang mengemukakan bahwa variabel independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal tersebut membuktikan bahwa komisaris independen di dalam perusahaan belum bekerja secara optimal.

4.6.6 Pengaruh Luas Pengungkapan SR Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kelima, variabel pengungkapan SR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,085 ($p > 5\%$) dengan koefisien regresi $\beta = -0,021$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pengungkapan SR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena pengungkapan SR hanyalah dijadikan beban dalam pelaporan keuangan dimana kewajiban SR sendiri tertuang dalam Rancangan Undang-Undang Perseroan Terbatas Pasal 74 dimana kewajiban perusahaan dalam melakukan SR harus lebih dari 5% laba, sehingga pengungkapan SR dirasa memberatkan *cashflow* perusahaan. Di negara-negara maju pengungkapan SR dilakukan dengan sukarela dan bukanlah suatu kewajiban perusahaan.

Investor dapat menganggap informasi SR hanya sebuah iklan sehingga isi dari informasi tersebut tidak akurat dan dapat dilebih-lebihkan. Sebagian investor merasa tidak percaya terhadap informasi SR, karena informasi tersebut hanya bersifat *voluntary* untuk pengungkapannya, belum ada standar baku yang mengatur pengungkapan SR, dan tidak ada yang menjamin kebenaran dari isi laporan tersebut sehingga diragukan reliabilitasnya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rakhiemah dan Agustia (2011) yang menyatakan bahwa *SR Disclosure* tidak berpengaruh terhadap kinerja financial keuangan perusahaan. Penelitian Nastiti (2010) juga mengemukakan hal serupa bahwa tidak ada pengaruh antara *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba. Nastiti (2010), menambahkan bahwa penerapan SR di Indonesia nyatanya tidak menjamin berkurangnya praktik manajemen laba. Berbedanya cara pandang dan

budaya masyarakat sangat mempengaruhi penerapan SR di Indonesia dengan negara-negara maju.

4.6.7 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian ini dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba dengan signifikansi 0,024 ($p < 5\%$). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dapat memperkecil praktik manajemen laba pada perusahaan. Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar karena perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Berbeda dengan perusahaan besar biasanya akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan karena perusahaan besar lebih diperhatikan oleh masyarakat. Hasil penelitian ini didukung pula oleh Makaombohe et al., (2014) yang membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka perilaku manajemen laba semakin berkurang. Selain itu Muliati (2011) serta Nariastiti dan Ratnadi (2014) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang artinya perusahaan besar kurang memiliki motivasi dalam melakukan praktik manajemen laba karena perusahaan besar dianggap lebih kritis dibandingkan dengan perusahaan kecil dan basis investor yang lebih besar terdapat pada perusahaan besar sehingga mereka akan mendapatkan pressure yang lebih kuat untuk bisa menampilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya (Marihhot dan Setyawan, 2007).

4.6.8 Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Tidak adanya pengaruh leverage terhadap manajemen laba ini ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi = -0,009 dengan signifikansi = 0,006 ($p < 5\%$). Ini menunjukkan bahwa tingginya hutang akan meningkatkan resiko default bagi perusahaan tetapi manajemen laba tidak dapat dijadikan sebagai mekanisme untuk menghindari default tersebut karena pemenuhan kewajiban hutang tidak dapat dihindarkan dengan manajemen laba. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Kodriyah dan Fitri (2017) serta Jao dan Pagalung (2011) bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap manajemen laba yang berarti besarnya hutang yang dimiliki oleh perusahaan tidak menjadi salah satu alasan perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

4.6.9 Pengaruh Kepemimpinan Manajerial Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil regresi nilai uji signifikansinya sebesar 0,011 ($p < 5\%$) yang berarti terbuktinya pengaruh kepemimpinan manajerial terhadap pengelolaan laba pada perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Made (2007) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan manajemen laba yang berarti semakin tinggi kepemilikan manajerial maka semakin kecil kemungkinan manajer untuk melakukan manajemen laba karena terdapat kesejajaran antara kepentingan manajer dan pemegang saham perusahaan pada saat manajer memiliki jumlah saham yang besar sehingga keinginan untuk “membodohi” pasar modal menjadi berkurang karena manajer ikut bertanggung jawab terhadap resiko yang ditimbulkannya akibat dari setiap keputusan yang

diambil. Kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan dipandang dapat menyalurkan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Sehingga permasalahan keagenan diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer adalah juga sekaligus sebagai seorang pemilik. Oleh karena itu, pihak manajemen yang memiliki persentase yang tinggi dalam kepemilikan saham akan bertindak layaknya seseorang yang memegang kepentingan dalam perusahaan sehingga manajemen akan termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas tanpa adanya praktik manipulasi laba. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan maka manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham yang juga termasuk dirinya. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Thesima dan Okinobu (2008) serta Gabrielsen et al (2002).

4.6.10 Pengaruh Kepemimpinan Institusional Terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil regresi nilai uji signifikansinya sebesar 0,142 ($p > 5\%$) yang berarti variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar pada BEI tahun 2013-2017. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian dari Anggani dan Nazar (2015) bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba.

Kepemilikan saham institusional yang besar seharusnya membuat investor tersebut mempunyai kekuatan yang lebih dalam melakukan kontrol terhadap kegiatan operasional perusahaan. Tetapi, pada kenyataannya kepemilikan

institusional tidak bisa membatasi terjadinya manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors* yang memiliki lebih banyak kemampuan dan kesempatan untuk memonitor dan mendisiplinkan manajer agar lebih terfokus pada nilai perusahaan, serta membatasi kebijakan manajemen dalam melakukan manipulasi laba, melainkan berperan sebagai pemilik sementara (*transient investors*) yang lebih terfokus pada *current earnings*. *Transient investors* justru akan membuat pihak manajer mengambil kebijakan agar bisa mencapai target laba yang diinginkan para investor. Oleh karena itu, adanya kepemilikan institusional belum tentu akan berdampak pada peningkatan proses pengawasan yang berpengaruh terhadap berkurangnya tindakan manajemen dalam melakukan praktik manajemen laba.

